



KECUKUPAN BUKU TEKS “WHEN ENGLISH RINGS A BELL” DALAM MEMENUHI KOMPETENSI DASAR BAHASA INGGRIS DI SMPN1 PONOROGO

Niken Reti Indriastuti[✉]

Article Information

Article History:

Accepted November 2019

Approved December 2019

Published January 2020

Keywords:

Teacher's perception, learning book “When English Rings A Bell”, basic competence

How to Cite:

Niken Reti Indriastuti (2020). Kecukupan Buku Teks “When English Rings a Bell” dalam Memenuhi Kompetensi Dasar Bahasa Inggris di SMPN 1 Ponorogo: Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Vol. 8 No. 2: Januari 2020: Halaman 64 - 71.

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk memberi gambaran tentang persepsi guru bahasa Inggris di SMPN 1 Ponorogo terhadap penggunaan buku ajar “When English Rings A Bell” dalam memenuhi kompetensi dasar mata pelajaran bahasa Inggris. Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 1 Ponorogo dengan sumber data utama guru bahasa Inggris dan siswa kelas 8 dan 9 sebagai sumber data kedua. Pengambilan data dilaksanakan pada bulan September dengan teknik wawancara dan angket. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa menurut guru mereka mengalami kesulitan dalam menerapkan langkah-langkah pembelajaran dalam proses pembelajaran di kelas, hal ini didukung oleh anggapan siswa yang juga kesulitan mempelajari buku teks tanpa bimbingan dari guru. Walaupun secara isi materi sudah sesuai dengan kompetensi dasar yang telah dicantumkan dalam kurikulum 2013, namun untuk pencapaian KD buku ini kurang efektif.

Abstract

This article has an aim to describe the teachers' perception about the sufficiency of textbook “When English Rings A Bell” to fulfill the basic competence of English subject in SMPN 1 Ponorogo. The study took place in SMPN 1 Ponorogo with the primary data sources were the English teachers and the secondary were 8th and 9th grade students. The data were taken during September using interview and questionnaire. The research result shows that according to the teachers' perception the book was difficult to implement in learning process and it is also supported by the students' opinion that they could not learn the material from the book without the teacher's guidance. Although the book has the material which is suitable with the basic competence stated in curriculum 2013, for the students' basic competence achievement is less effective.

PENDAHULUAN

“When English Rings A Bell” merupakan buku ajar mata pelajaran Bahasa Inggris untuk SMP kelas 7 dan 8. Buku ini merupakan buku terbitan kemendikbud seiring dengan diterapkannya kurikulum 2013. Keberadaan buku tersebut merupakan tanggung jawab pemerintah dalam menjalankan konsekuensi sebagai pengemban amanah UU Sidiknas no. 20 tahun 2003 yang menyatakan bahwa pembelajaran adalah “proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Maka jelaslah bahwa ketika pembelajaran bahasa Inggris sedang dilaksanakan di kelas selain guru dan siswa maka harus ada sumber belajarnya.

Buku teks merupakan salah satu sumber belajar yang paling efektif digunakan ketika berada di kelas. Menurut buku pedoman guru “When English Rings A Bell” sumber belajar adalah semua (orang, bahan, data, pesan) yang berada di lingkungan sekitar peserta didik yang berfungsi mengoptimalkan proses dan hasil belajar untuk mencapai kompetensi (sikap, pengetahuan, dan keterampilan) yang telah ditentukan. Pernyataan tersebut memang seharusnya bisa direalisasikan oleh buku teks ini, tetapi apakah sudah seperti seharusnya? Mengingat buku ajar ini sudah mengalami tiga kali revisi, dan memang sejak awal buku ini sudah menyatakan menerima masukan dan saran untuk perbaikan, menunjukkan bahwa penyusun sudah sangat siap untuk melakukan revisi. Persoalan tentang buku ajar memang akan terus terjadi dikarenakan pembelajaran dalam kelas itu bersifat dinamis berdasarkan situasi dan kondisi dari siswa maupun kompetensi dasar yang akan dicapai.

SMPN Negeri 1 Ponorogo merupakan sekolah *pilot project* dalam implemementasi kurikulum 2013 sejak awal kurikulum tersebut dicanangkan. Sehingga dalam penggunaan buku teks “When English Rings A Bell” sekolah ini juga telah mengalami tiga kali revisi. Maka dari itu dengan banyaknya pengalaman pengimplementasian buku teks ini peneliti tertarik untuk menginvestigasi persepsi guru di sekolah ini

tentang keefektifan buku ini dalam memenuhi tercapainya kompetensi dasar siswanya dalam mata pelajaran bahasa Inggris. Sebagai salah satu sekolah favorit menengah pertama di Ponorogo, sekolah ini memiliki kualitas pembelajarannya yang cukup baik sehingga pemerintah menunjuk sekolah ini sebagai sekolah rujukan, maka diharapkan penelitian ini dapat memperoleh gambaran tentang bagaimana pengalaman guru sekolah ini dalam menggunakan buku ajar tersebut sebagai sumber belajar di kelas, apakah juga memiliki problem dan bagaimana mengatasinya. Mengingat revisi yang dilakukan terhadap buku ini mengindikasikan bahwa buku teks ini memiliki kekurangan ketika diimplementasikan dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan beberapa penelitian tentang penggunaan buku ajar dalam pembelajaran di kelas bahwa dalam pencapaian kompetensi dasar tidak seperti yang diharapkan, banyak juga permasalahan yang muncul. Penelitian tentang implementasi buku bahasa Inggris di SLTA Tanah Datar oleh Hendriani (2015) menunjukkan masih banyaknya problem ditemukan yang disebabkan oleh (1) guru (kurang sosialisasi bahn ajar K13, kurang profsionalnya SDM); (2) disebabkan siswa yang belum bisa melakukan HOTS, kurang mandiri dalam belajar, dan (3) kurangnya fasilitas pendukung pembelajaran.

Selanjutnya dalam implementasi K13 pengunaaa materi ajar buku teks terbitan Depdikbut ternyata bukan satu-satunya, guru juga menggunakan sumber dari internet hal ini terungkap dari penelitian Sukrowati (2016) di SMPN 7 Klaten, hal ini menunjukkan bahwa guru masih merasa kurang cukup untuk membantu siswa dalam mencapai KD dengan hanya menggunakan buku teks saja.

Penelitian tentang buku ajar bahasa Inggris di luar Indonesia juga bisa dijadikan acuan dalam penelian ini sebagai pembanding. Seperti hasil penelitian tentang analisa buku ajar untuk SMP di Iran berdasarkan ranah kognitif Bloom menunjukkan bahwa sebagian besar materi masih berada di jenjang kognitif rendah yaitu

pada tiga jenjang pertama (Gordany, 2010). Perbandingan buku ajar yang dipakai di SMA di Iran selama 4 dekade menunjukkan bahwa sebagian besar materi menitikberatkan pada aspek linguistic dan kurangnya aktivitas berbahasa untuk tujuan komunikasi (Azzizifar dkk., 2011).

Selanjutnya buku ajar bahasa Inggris SD dan SMP di Hongkong lebih banyak memberikan kosakata secara lexical sehingga buku teks tersebut kurang memadai sebagai sumber belajar untuk ESL ataupun EFL (Tang, 2009). Penggunaan buku teks baru untuk sekolah menengah di Bangladesh juga menunjukkan ketidaksesuaian antara kebijakan retorika kurikulum level dan realita pedagogi, walaupun menekankan pendekatan komunikatif namun tidak sesuai dengan konteks di Negara tersebut (Farooqi, 2008).

Kitao dan Kitao mendefinisikan bahan ajar atau materi pembelajaran adalah bahan yang diperlukan untuk pembentukan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang harus dikuasai siswa dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan. Materi ajar bahasa Inggris yang dikemas dalam bentuk textbook atau buku ajar seharusnya memiliki prosedur dan metode instruksional yang jelas yang mana guru dan siswa dapat memahami apa yang diharapkan setiap pelajaran untuk setiap kegiatan pembelajaran. Daftar kosa kata, latihan, alat bantu visual dan sebagainya dalam suatu buku teks merupakan alat pendukung untuk pembelajaran (1997).

Untuk itu penelitiann ini bertujuan untuk mengetahui: (1) bagaimanakah persepsi guru tentang buku ajar "When English Rings Bell" dalam memenuhi kecukupan KD mata pelajaran Bahasa Inggris di SMPN 1 Ponorogo; dan (2) usaha yang dilakukan guru dalam pemenuhan KD jika buku tersebut belum mampu memenuhi KD bahasa Inggris siswa.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini secara garis besar merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan temuan yang memunculkan fenomena yang sedang terjadi di dalam proses pembelajaran

(terjadinya revisi buku ajar bahasa Inggris SMP), bukan untuk membuktikan adanya hubungan sebab akibat antar fakta atau variable. Namun berdasarkan penggalian datanya menurut Cresswell penelitian ini menggunakan pendekatan mixed method (metode campuran) dikarenakan menggunakan dua jenis metode untuk menggali data dari dua pendekatan sekaligus. Jenis penelitian ini adalah *concurrent mixed method* dimana dua jenis data tersebut diambil dalam waktu bersamaan dan dintegrasikan untuk mendapatkan hasil yang menyeluruh (Cresswell, 2009).

Setting dan Subyek Penelitian

Pengambilan data mengambil tempat di SMP Negeri 1 Ponorogo yang akan dilaksanakan pada bulan September 2019. Pemilihan sekolah tersebut dengan alasan bahwa sekolah telah melaksanakan K13 sejak pertama kurikulum ini disahkan oleh pemerintah, SMPN 1 Ponorogo merupakan sekolah rujukan yang menjadikan sekolah ini sebagai tempat sekolah lain belajar, sekolah dengan mengimplementasikan kurikulum berbasis lingkungan hidup dan KTSP, dan sekolah paling favorit untuk tingkat SMP di Ponorogo.

Sedangkan subyek penelitian adalah guru bahasa Inggris yang berjumlah enam orang, dan siswa kelas VIII dan IX dengan pertimbangan kelas VII belum begitu lama berinteraksi dengan buku bahasa Inggris. Jumlah siswa kelas VIII dan IX secara keseluruhan berjumlah 576 siswa,

Data dan Teknik Pengumpulan Data

Seperti dijelaskan di desain penelitian bahwa penelitian ini menggunakan dua jenis pendekatan untuk pengambilan datanya. Data quantitative berupa kuisisionair tentang persepsi siswa terhadap kecukupan buku teks, kuisisionair digunakan untuk dapat memperoleh data yang jumlahnya banyak. Sedangkan data kualitatif berupa hasil wawancara dengan guru.

Teknik pengambilan data kuisisionair adalah dengan membagikan kuisisionair kepada siswa di kelas yang sedang diamati. Wawancara guru dilakukan secara mendalam

dan personal agar diperoleh jawaban yang alamiah.

Teknik Analisa Data

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *concurrent triangulation strategi*. Dalam strategi ini peneliti mengambil kedua jenis data baik kuantitatif maupun kualitatif secara bersamaan kemudian dibandingkan untuk menentukan apakah ada konvergensi, perbedaan, atau kombinasi (Creswell, 2014).

Sebelumnya data kuisisionair akan dihitung jumlah prosentase setiap jawaban yang diberikan siswa. Sedangkan data wawancara dianalisa dengan tahap seleksi, reduksi, display dalam bentuk narasi dan terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verivikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data pertama yang diambil adalah data tentang profil guru bahasa Inggris di SMPN 1Ponorogo sebagai sumber data utama dalam penelitian ini, terdapat lima guru dengan gambaran sebagai berikut:

Table 1. Profil Guru Bahasa Inggris

No.	Inisial	Gen-der	Lama Mengajar	Kelas Yg diajar
1.	WD	Pr	25 thn	8 dan 9
2.	ES	Lk	23 thn	7 dan 9
3.	BS	Lk	23 thn	7 dan 8
4.	ST	Lk	20 tahun	7 dan 9
5.	EV	Pr	17 tahun	7 dan 8

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa semua guru bahasa Inggris merupakan guru senior yang telah memiliki pengalaman mengajar minimal tujuhbelas tahun. Dengan pengalaman yang cukup lama mereka bisa dianggap sebagai guru yang professional dalam kapasitasnya sebagai pengajar dan pendidik. Memiliki pengalaman dalam menerapkan berbagai kurikulum yang telah beberapa kali mengalami perubahan sehingga mereka bisa diinterpretasikan memiliki pandangan yang cukup obyektif tentang materi ajar, sumber belajar, dan hubungannya dengan pencapaian kompetensi dasar yang ditetapkan oleh pemerintah. Mereka bukanlah guru yang baru mulai belajar

mengajar yang masih merasa kesulitan dalam menjalankan proses pembelajaran di kelas.

Namun berdasarkan fakta yang diperoleh dari wawancara walaupun mereka guru yang cukup berpengalaman mereka merasa kesulitan dalam menerapkan langkah pembelajaran dari buku teks kemendikbud tersebut sehingga mereka menggunakan buku selain buku tersebut. Berikut ini data penggunaan buku teks tersebut oleh para guru:

Tabel 2. Sumber Materi Ajar Cetak Yang Dipakai Guru

Guru	Buku Siswa "When English Rings A Bell"	Buku Guru "When English Rings A Bell"	Modul Lain
ES	bukan sumber utama	bukan sumber utama	sumber utama
WD	bukan sumber utama	sumber utama	sumber utama
BS	bukan sumber utama	bukan sumber utama	sumber utama
ST	bukan sumber utama	bukan sumber utama	sumber utama
EV	bukan sumber utama	bukan sumber utama	sumber utama

Dari tabel di atas jelas sekali bahwa hampir semua guru tidak menggunakan buku guru, dan semua guru bahkan tidak menggunakan buku siswa terbitan kemendikbud untuk sumber materi ajar, tetapi modul lain digunakan sebagai sumber ajar.

WD merupakan satu-satunya guru yang masih menganggap buku guru digunakan untuk referensi utama dalam menentukan materi ajar karena beliau masih merasa tidak benar jika harus melepaskan buku terbitan pemerintah sama sekali, hal ini tersirat dari pernyataannya: "Benar saya mengambil materi kebanyakan dari modul karena latihan yang di modul bisa dikerjakan sendiri oleh siswa tanpa harus dijelaskan panjang lebar, tapi saya tetap menggunakan buku pemerintah sebagai rujukan utama lho," WD melanjutkan "modul ini dipakai sebagai penunjang atau pengayaan."

Berbeda dengan WD, ST justru sangat yakin dengan keputusannya untuk tidak memakai buku kemendikbud tersebut dikarenakan dia merasakan kesulitan untuk menerapkannya di kelas. Apalagi menurutnya modul yang digunakan saat ini merupakan karya tim guru dari Musyawarah Guru Mata Pelajaran Bahasa Inggris Kabupaten Ponorogo (MGMP) dan kebetulan beliau merupakan salah satu anggota tim penyusun modul. “Saya sering mendengar keluhan teman-teman guru dari sekolah pinggiran bahwa siswa mereka benar-benar tidak bisa dijalankan proses pembelajarannya dengan buku tersebut, guru-guru tersebut seperti menyalahkan kondisi siswanya yang kurang mampu secara akademik dibanding siswa di perkotaan,” lebih lanjut lagi ST mengatakan: “dikiranya murid perkotaan lebih mampu menggunakan buku tersebut, padahal faktanya kami yang mengajar di sekolah favoritpun merasa kesulitan.” Pernyataan tersebut merupakan dasar pemikiran para guru untuk menyusun buku modul tersebut. Namun dalam pendistribusian modul ini menurut beliau terdapat kendala non teknis yaitu biaya cetak yang harus ditanggung siswa, padahal dalam perda hal ini tidak diperbolehkan.

Sejalan dengan pemikiran ST, BS dan EK juga merasa buku modul bisa menjadi jalan keluar untuk permasalahan sumber belajar siswa, menurut mereka buku teks kemendikbud jika ingin digunakan maka siswa perlu bimbingan guru secara intens di kelas, mereka tidak mungkin mempelajarinya sendiri di rumah untuk sebagian besar materi. Guru EV bahkan pada awalnya menganggap dirinya tidak kompeten ketika menggunakan buku kemendikbud ini, sampai merasa tidak percaya diri ketika harus mengajar dengan buku tersebut: “Saya sampai bertanya-tanya apakah diri saya saja yang tidak paham dengan cara mengajar memakai sumber buku ini?”.

Secara konten materi buku “When English Rings A Bell” telah memenuhi beberpa kriteria sebagai buku ajar seperti yang tersurat dalam panduan kemendiknas tahun 2008 yaitu meliputi : (1) petunjuk belajar (petunjuk siswa/guru) buku ini terdiri dari dua paket bahkan yaitu buku siswa yang

meliputi kegiatan pembelajaran dengan pendekatan saintifiknya dan perintah pada setiap aktifitas konten dan latihan dan buku guru yang berupa teknis pembelajaran secara detil untuk setiap pembelajarannya; (2)kompetensi yang akan dicapai tertulis di setiap awal bab baik buku guru dan siswa; (3)materi pelajaran ada pada buku siswa; (4)informasi pendukung ada pada buku guru; (5)latihan-latihan ada pada buku siswa; (6)petunjuk kerja ada pada buku siswa dan guru; namun tidak terdapat; (7)evaluasi baik pada buku guru maupun siswa dan juga; (8)refleksi yang tidak jelas kegiatannya itupun hanya tertulis di buku guru untuk kelas 7.

Kompetensi dasar mata pelajaran yang tertuang dalam buku teks tentu saja merupakan KD yang bersumber dari kurikulum 2013 dan kemudian direalisasikan dalam bentuk materi ajar yang tersusun dalam setiap bab buku ini, namun faktanya guru berpersepsi bahwa buku teks ini sulit diimplementasikan dalam proses pembelajaran sehingga hasilnya kurang efektif untuk pencapaian KD. Implementasi berarti bagaimana materi ajar bisa diajarkan dan kemudian bisa dipraktikkan selayaknya suatu bahasa. Maka buku ajar yang baik tidak sekedar memuat kompetensi dasar yang akan dicapai dan materi saja yang diberikan, tetapi cara materi itu bisa disampaikan kepada siswa sehingga siswa bisa berketrampilan berbahasa menjadi persoalan dalam penggunaan buku teks ini.

Mengapa guru tidak menggunakannya sebagai sumber utama dalam pembelajaran? Menurut guru petunjuk kerja bagi siswa cukup membingungkan siswa, kegiatan siswa memakai pendekatan saintifik dimana setiap aktifitas diimplementasikan dalam bentuk kegiatan siswa yang berkesan tidak dibedakan antara penyampaian materi dan latihan. Perbedaan berdasar langkah saintifik yaitu observing dan questioning yang dianggap sebagai penyampaian materi dan langkah selanjutnya yang memiliki petunjuk kerja yang sama. Selanjutnya petunjuk kerja itu sendiri juga merepotkan bagi siswa kelas 7 karena sebagian besar berupa petunjuk aktifitas yang sudah merupakan teknik prosedur pembelajaran

yang seharusnya bukan diberikan langsung kepada siswa namun seharusnya gurulah yang menyampaikan, petunjuk aktifitas ini juga lebih rumit dipahami oleh siswa dibanding materi yang dipelajari.

Karena persoalan ini maka banyak guru yang menjadikan tingkat kemampuan akademik siswa sebagai ukuran bisa tidaknya buku ini digunakan, bahkan guru di sekolah pinggiran sudah bersikap skeptis tentang ketidakmampuan siswanya menggunakan buku ini di banding siswa di sekolah perkotaan. Ketiadaan materi evaluasi juga menghambat keterbiasaan siswa mengerjakan latihan-latihan tes tertulis yang selama ini masih menjadi andalan bentuk tes mata pelajaran bahasa Inggris dari ujian tengah semester sampai ujian nasional. Umumnya petunjuk soal tes singkat dan jelas maka petunjuk tes seperti ini sulit ditemukan dalam buku ini.

Persepsi guru tentang ketidakmampuan buku teks ini dalam membantu siswa untuk mencapai KD didukung oleh fakta melalui hasil data survey terhadap penggunaan buku teks ini oleh siswa dan penguasaan materinya. Berdasarkan angket yang disebar terungkap bahwa sebagian besar siswa kelas 8 ketika mereka kelas 7 tidak menggunakan buku teks dalam pembelajaran mereka. Namun demikian fakta lain juga menunjukkan bahwa tidak sedikit juga siswa yang mempelajari buku teks ini. Dan ketidak efektifan buku ini ditunjukkan dalam penguasaan materi oleh siswa sebagian besar siswa menganggap dirinya tidak menguasai materi atau pencapaian KD tidak berhasil. Sebaliknya untuk siswa kelas 9, ketika mereka kelas 8, lebih banyak yang menggunakan buku teks ini untuk belajar namun penguasaan materi menurut kebanyakan persepsi mereka adalah tidak menguasai materi malah jumlahnya lebih banyak dibanding materi kelas 7.

Dari 20 topik materi di buku teks kelas 7, penggunaan tertinggi oleh siswa pada topik pertama mencapai 50% yaitu materi *greeting* itupun hanya 40% siswa yang merasa menguasai materi tersebut, sedangkan materi dengan jumlah pembelajar terendah adalah *instructions, notices, warning, and caution* dengan jumlah 25% saja, jumlah ini juga

menunjukkan hanya 6% saja dari mereka yang menguasai materi tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan buku teks kemendikbud tersebut kurang efektif untuk mencapai KD yang diharapkan.

Untuk kelas 9 jumlah siswa tertinggi yang menggunakan buku teks ketika mereka kelas 8 adalah 69% untuk mempelajari *narrative text* namun justru tak satupun siswa menganggap menguasai materi tersebut. Sedangkan materi *congratulation* merupakan materi yang paling sedikit dipelajari siswa dengan buku teks ini yakni sejumlah 40% dan 50% dari mereka merasa menguasai materi. Dengan jumlah pengguna kelas 8 lebih tinggi dibanding kelas 7 membuktikan bahwa buku ini kurang bisa dipahami oleh kelas awal.

Ketidakmampuan siswa untuk menggunakan buku teks ini juga terukur melalui angket walaupun banyak yang menyukai namun tidak banyak siswa yang merasa mampu mengerjakan latihan soal tanpa bimbingan guru. Mereka juga mengakui bahwa guru juga menggunakan lebih sering modul lain daripada buku teks tersebut. Selain pengimplementasian buku yang sulit, problem lain adalah tampilan buku itu sendiri menurut guru ilustrasi buku kurang menarik karena kurang variatif bahkan layoutnya terkadang tidak sesuai dengan dialogue atau ekspresinya, begitu pula ada gambar yang kadang tidak cocok dengan konten materinya. Namun menurut sebagian besar siswa ilustrasi buku sudah cukup menarik. Menurut Kitao dan Kitao bahwa materi ajar bahasa Inggris yang dikemas dalam bentuk textbook atau buku ajar seharusnya memiliki prosedur dan metode instruksional yang jelas yang mana guru dan siswa dapat memahami apa yang diharapkan setiap pelajaran untuk setiap kegiatan pembelajaran. Daftar kosa kata, latihan, alat bantu visual dan sebagainya dalam suatu buku teks merupakan alat pendukung untuk pembelajaran (1997).

Untuk mengatasi problem di atas maka guru berupaya mencari sumber ajar lain yang bisa diimplementasikan dan juga dipelajari sendiri oleh siswa. Melalui forum diskusi guru atau musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) para guru memutuskan untuk

mengembangkan materi ajar sendiri berupa modul bahasa Inggris. Penyusunan modul ini dilakukan secara tim. Namun menurut salah satu guru inti dan juga menjadi tim pengembang modul bahwa kendala justru berasal dari peraturan daerah dengan tidak diperbolehkannya pungutan dana dari siswa untuk hal yang mengatasnamakan institusi, maka modul dicetak tanpa menggunakan nama MGMP. Walaupun sebenarnya pengadaan modul bahasa Inggris ini atas kerja keras MGMP. Kesan bahwa ada sebagian guru bahwa menggunakan sumber belajar lain selain buku teks terbitan kemendikbud adalah tidak dibenarkan dalam hal ini justru dapat menghambat profesionalitas guru itu sendiri. Menurut UU No 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen; seorang guru profesional harus memiliki empat kompetensi dasar dalam pendidikan. Empat kompetensi dasar ini diantaranya adalah kompetensi profesional, pedagogik, sosial, dan kompetensi kepribadian. Pada dua kompetensi yang pertama yaitu yang pertama kompetensi profesional yang menyatakan tentang kemampuan seorang guru dalam mengelola proses belajar mengajar. Kemampuan mengelola pembelajaran didukung oleh pengelolaan kelas, penguasaan materi belajar, strategi mengajar dan penggunaan media belajar, dan selanjutnya kompetensi pedagogik berkaitan erat dengan kemampuan guru dalam memahami proses pembelajaran. Pembelajaran yang berlangsung di ruang kelas bersifat dinamis. Ini dapat terjadi karena komunikasi atau interaksi timbal balik antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa. Keberagaman siswa didalam kelas juga akan memerlukan ketrampilan seorang guru dalam mendisain program pembelajaran. Maka selayaknya bagi pihak berwenang justru memberi kesempatan bagi para guru untuk dapat mengembangkan profesionalitasnya salah satunya pengembangan materi ajar yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi kelas.

Berdasarkan uraian di atas maka sekaligus terjawab bahwa untuk mengatasi permasalahan penggunaan buku teks dari kemendikbud, para guru menggunakan supplementary material berupa modul bahasa Inggris dari tim guru MGMP Kabupaten

Ponorogo. Penyediaan bahan ajar yang dikembangkan oleh guru sendiri sangatlah tepat karena guru sendiri yang memahami kebutuhan siswanya dalam proses pembelajaran, selama modul tersebut berpijak pada KD yang telah ditetapkan oleh pemerintah dalam Kurikulum 2013 adalah sah-sah saja. Justru dengan demikian kreativitas guru dalam rangka mengembangkan profesionalitasnya bisa berjalan.

KESIMPULAN

Menurut seluruh guru bahasa Inggris di SMPN 1 Ponorogo bahwa secara isi, materi buku teks ini sudah mencukupi kompetensi dasar (KD) sesuai dengan kurikulum 2013 namun secara implementasi dalam proses pembelajaran kurang bisa memenuhi KD bahasa Inggris siswa. Hal ini dikarenakan aktifitas belajar yang selalu menggunakan pendekatan saintifik sehingga tidak jelas antara pembelajaran materi dan latihan, dan petunjuk aktifitas pembelajaran yang terlalu rumit dibanding isi materi yang harus dipelajari siswa.

Untuk mengatasi problem tersebut guru menggunakan modul bahasa Inggris yang disusun oleh tim guru bahasa Inggris yang merupakan anggota musyawarah guru mata pelajaran (MGMP Ponorogo), modul ini disusun berdasarkan musyawarah dikarenakan para guru bahasa Inggris SMP di kabupaten Ponorogo umumnya merasakan kesulitan dalam pengimplementasian buku teks ini, sehingga modul yang mereka susun telah disesuaikan dengan kondisi siswa dan kelas.

Selain usaha tersebut guru juga sering memberi usulan atau masukan kepada pihak authority pada saat mereka memiliki kesempatan mengikuti pelatihan atau bimtek yang diselenggarakan oleh pemerintah baik tingkat regional maupun nasional.

Sedangkan materi ajar tambahan yang dipakai oleh guru dalam proses pembelajaran adalah buku modul bahasa Inggris yang ditulis oleh tim guru MGMP Ponorogo, namun pada praktiknya buku modul ini malah lebih sering digunakan daripada buku teks dari kemendiknas.

DAFTAR RUJUKAN

- Azzifir, Akbar. Koosha, Mansoor. Lotfi, Ahmad Reza. 2011. An analytical Evaluation of Iranian High School ELT Textbook From 1970 to the Present. *The Journal of Asia TEFL*. Vol. 8, No.1, pp. 87 – 109, Spring 2011
- Creswell, John.W. 2014. *Research Design: Quantative, Qualitative, and Mixed Method Approaches*. Singapore: Sage Publication Inc.
- Depdiknas. 2008. *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*. Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah . Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas
- Elham, Naji Meidani. Reza, Pisghadam. 2013 Analysis of English language textbooks in the light of English as an International Language (EIL): A comparative study. *International Journal of Research Studies in Language Learning*. Volume 2 Number 2, 83-96 April 2013
- Farooqui, Sabrin. 2018. Teachers' Perceptions of Textbook and Teacher's Guide: A Study in Secondary Education in Bangladesh. *THE JOURNAL OF ASIA TEFL* Vol. 5, No. 4, pp. 191-210, Winter 2008
- Gordani, Yahya. 2010 . An Analysis of English Textbooks Used at Iranian Guidance Schools in Terms of Bloom's Taxonomy. *THE JOURNAL OF ASIA TEFL* Vol. 7, No. 2, pp. 249-278, Summer 2010
- Hendriani, Suswati. 2015. Permasalahan Guru Bahasa Inggris Dalam Mengimplementasikan Kurikulum 2013 Di SLTA Kabupaten Tanah Datar. *Ta'dib*, Volume 18, No. 1 (Juni 2015) hal. 67 -75
- Kitao, Kenji dan Kitao, S Kathleen. 1997. Selecting and Developing Teaching/Learning Materials. *The Internet TESL Journal*, Vol. IV, No. 4, April 1997
- Sukrowati, Ida. 2013. *Pengelolaan Pembelajaran Bahasa Inggris Berdasarkan Kurikulum 2013 Di Kelas VIII SMP Negeri 1 Delanggu*, Kabupaten KlatenS. Naskah Publikasi. Surakarta
- Tang, Eunice. 2009. Studying Lexical Input from English Textbooks for Primary and Junior Secondary Students in Hong Kong. *THE JOURNAL OF ASIA TEFL* Vol. 6, No. 3, pp. 141-155, Autumn 2009